



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 5000-5013

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi Dan *Tax Rate* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Adi sofyana latif<sup>1✉</sup>, Deny Eka Risma<sup>2</sup>, Rananda Septanta<sup>3</sup>, Rijal Arslan<sup>4</sup>

Universitas Pamulang

Email: [dosen01608@unpam.ac.id](mailto:dosen01608@unpam.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin menurunnya perdagangan saham. Salah satu faktor makro ekonomi yang dapat memberikan dampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan adalah inflasi. Inflasi merupakan salah satu variabel yang memengaruhi harga saham di pasar modal. Terjadinya inflasi mengakibatkan beberapa efek dalam perekonomian, salah satunya kegiatan investasi pada saham. Inflasi membuat investor sebagai pemodal menurunkan minat investasinya kepada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia sehingga berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perdagangan saham (X1) dan tingkat inflasi (X2) terhadap indeks harga saham gabungan (Y) di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara analisa data dari Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode pengambilan sampel purposive yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, kebetulan bertemu secara langsung dengan metode sampling dengan mengambil ciri-ciri tertentu yaitu perusahaan perbankan. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji multikorelasi, uji heteroskedastisitas, analisis regresi linier, uji koefisien determinasi, uji F dan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tax rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks saham gabungan dengan besar pengaruh signifikannya 0,018 sedangkan tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dengan besar pengaruh signifikannya 0,000.

Kata Kunci: *volume perdagangan saham, inflasi, tax rate dan indeks harga saham gabungan*

## Abstract

This research is motivated by the decline in stock trading. One of the macroeconomic factors that can have an impact on the movement of the Composite Stock Price Index is inflation. Inflation is one of the variables that influences share prices in the capital market. The occurrence of inflation causes several effects in the economy, one of which is investment activities in shares. Inflation causes investors as investors to reduce their interest in investing in companies listed on the Indonesia Stock Exchange, thereby influencing the movement of the Composite Stock Price Index. The aim of this research is to find out how much influence stock trading (X1) and the inflation rate (X2) have on the Composite Stock Price Index. (Y) on the Indonesian stock exchange. The method used in this research is a quantitative research method. The data collection technique was carried out by analyzing data from the Indonesian stock exchange. The sampling used in this paper is a purposive sampling method, namely a sampling technique based on chance, by chance meeting directly with a sampling method by taking certain characteristics, namely banking companies. The data analysis techniques used are validity test, reliability test, normality test, multicorrelation test, heteroscedasticity test, linear regression analysis, coefficient of determination test, f test and t test. The research results show that the tax rate has a positive and significant effect on the composite stock index with a significant effect of 0.018, while the inflation rate has a positive and significant effect on the composite stock price index with a significant effect of 0.000.

Keywords: *stock trading volume, inflation, tax rate and composite stock price index*

## PENDAHULUAN

Indeks Harga Saham Gabungan atau biasa juga disebut dengan Composite Share Price Index yaitu salah satu Indeks Pasar Saham yang ditetapkan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan yang digunakan pada penelitian ini untuk mewakili bursa saham Indonesia karena indeks ini mencerminkan pasar modal Indonesia secara keseluruhan dan merepresentasikan pergerakan bursa saham Indonesia. Pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan closing price atau harga penutupannya di bursa pada hari tersebut. (Ardelia dan Sarparila, 2018).

Menurut Sadano (2014:23), inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berakut dalam suatu perekonomian. Salah satu penyebab dari terjadinya inflasi adalah berbagai faktor yang memengaruhi dalam mekanisme pasar. Contohnya saja konsumsi masyarakat yang meningkat terus menerus sedangkan distribusi yang kurang lancar. Sedangkan menurut Tandeeilin (2014:213), inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan produk-produk secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (overhead). Artinya, kondisi ekonomi

mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Secara luas inflasi dapat dikatakan sebagai kenaikan harga yang terus menerus sehingga mengakibatkan daya beli masyarakat menurun, karena jumlah uang yang beredar di masyarakat tidak sebanding dengan tingkat kenaikan harga. Kenaikan harga-harga tersebut terjadi secara umum, artinya terjadi pada semua jenis barang dan juga terjadi secara meluas, tidak hanya terjadi di suatu daerah saja, tetapi berdampak di seluruh wilayah Negara.

Menurut Handoo dan Sharmaa (2014) tax rate adalah tarif yang dibebankan pada keuntungan perusahaan, setiap tingkat pajak digunakan untuk tingkat keuntungan yang berbeda. Pajak perusahaan biasanya dipungut oleh pemerintah. Tingkat pajak dapat dihitung untuk masing-masing perusahaan dengan membagi pajak yang ditetapkan dengan laba sebelum pajak.

Ketika volume perdagangan saham menurun maka harga saham juga akan menurun. Sebaliknya ketika volume perdagangan saham meningkat maka harga saham juga akan meningkat. Perubahan volume perdagangan saham akan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang pada akhirnya mengubah kesejahteraan investor. Semakin besar volume transaksi saham yang dilakukan oleh investor di pasar modal menyebabkan peningkatan terhadap IHSG. Sebaliknya, semakin kecil volume transaksi saham yang dilakukan oleh investor di pasar modal menyebabkan penurunan IHSG. Perubahan IHSG mencerminkan perkembangan perusahaan atau industri suatu negara.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang menekankan analisisnya pada numerikal (angka-angka) yang diolah dengan metode statistika (Saifuddin, Azwar, 2013). Selanjutnya hasil penelitiannya disajikan dalam bentuk angka-angka atau statistika. Metode kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Pengaruh volume perdagangan saham tax rate dan inflasi terhadap Indeks harga saham gabungan.

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti dibagi menjadi dua kelompok, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependen*).

1. Variabel bebas (*independent*) volume perdagangan saham ( $X_1$ ), tingkat Inflasi ( $X_2$ ) dan tax rate ( $X_3$ )
2. Variabel terikat (*dependen*) Indeks Harga Saham gabungan (Y)

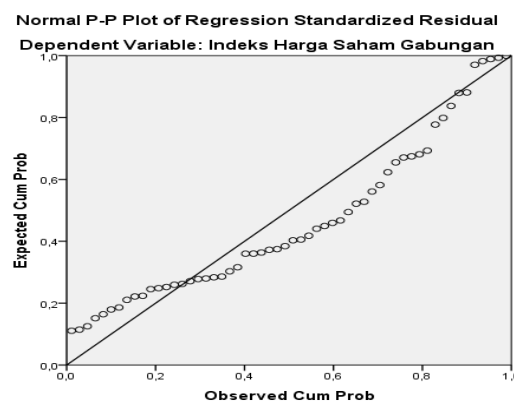
Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan

kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Pengujian normalitas data penelitian ini menggunakan analisis grafik dan statistik. Analisis grafik untuk melihat normalitas dilakukan dengan melihat kurva normal probability plot. Analisis statistik dilakukan dengan uji kolmogrov-smirnov. Analisis statistik dilakukan karena uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan secara visual. Data bisa terlihat normal padahal secara statistik bisa sebaliknya



Dari tabel Pada Gambar diatas terlihat data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histogram menuju pola distribusi normal maka variabel dependen (Indeks Harga Saham Gabungan) memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas juga bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Dengan asumsi sebagai berikut:

1. Jika Nilai Signifikansi  $> 0.05$ , maka nilai residual berdistribusi normal
2. Jika Nilai Signifikansi  $< 0.05$ , maka residual tidak berdistribusi normal

Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,40158468
Most Extreme Differences	Absolute	,116
	Positive	,064
	Negative	-,116
Kolmogorov-Smirnov Z		,861
Asymp. Sig. (2-tailed)		,449

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov Smirov diketahui nilai signifikansi 0,066 > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

*Uji Multikolinieritas*

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Kriteria untuk menyatakan apakah terjadi multikolinearitas ataukah tidak adalah dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model regresi tersebut dapat dikatakan terbebas dari Multikolinieritas. Berikut hasil uji multikolinieritas masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut

## Hasil Uji Multikolinieritas

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	62,016	19,208		3,222	,002		
	Volume perdagangan saham	12,507	89,787	,202	1,361	,179	,791	1,264
	Tax rate inflasi	,258	,348	,102	,740	,463	,925	1,081
		49,494	25,080	-,308	-2,022	,048	,754	1,327

a. Dependent Variable: indeks harga saham gabungan

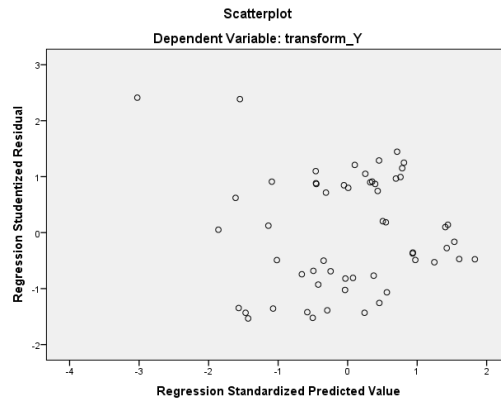
Sumber: Output SPSS versi 21

Dari hasil uji melalui *Variance Inflation Factor* (VIF), pada hasil output diatas, variabel X1 (Keunggulan Produk) dan X2 (Keunggulan Layanan) memiliki VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1. Dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda terbebas dari Multikolinieritas.

#### *Uji Heteroskedastisitas*

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat pada gambar scatterplot. Jika pada gambar scatterplot terdapat titik-titik data menyebar secara menyeluruh dan tidak membentuk pola bergelombang dan mengumpul hanya pada satu titik maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas yang diperoleh dalam penelitian ini adalah.

## Hasil Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan gambar tersebut hasil uji heterokedastisitas diatas dapat terlihat bahwa hasil menunjukkan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi heterokedastisitas dan penelitian ini dapat digunakan.

### Analisis Regresi Linier

Analisis regresi ini digunakan untuk mengukur variabel dependen indeks harga saham gabungan apabila variabel independent dinaikkan atau diturunkan. Analisis regresi linier berganda ini mempunyai tujuan menguji pengaruh volume perdagangan, tax rate dan inflasi sebagai variabel independen (terikat) dan *Customer Loyalty* sebagai variabel dependen (bebas).

## Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,585	,078		20,388	,000
Vol.Perdagangan Saham	,155	,355	,060	,437	,664
Tingkat Inflasi	,005	,000	,395	3,113	,003
Tax Rate	-19,435	9,709	-,224	-1,950	,018

a. Dependent Variable: indeks harga saham gabungan

Sumber : Output SPSS versi 21

Dari persamaan regresi di atas dapat diartikan sebagai Konstanta = 1,585. Artinya jika variabel Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi dan Tax Rate dianggap sama dengan nol atau tetap, maka variabel Indeks Harga Saham Gabungan akan bertambah sebesar 1,585. Koefisien regresi Volume Perdagangan Saham = 0,155 Artinya apabila Volume Perdagangan Saham meningkat 1 satuan maka Indeks Harga Saham Gabungan akan bertambah sebesar 0,155. Koefisien regresi Tingkat Inflasi = 0,005 Artinya apabila Tingkat Inflasi meningkat 1 satuan maka Indeks Harga Saham Gabungan akan bertambah sebesar 0,005. Koefisien regresi Tax Rate = -19,435 Artinya apabila Tax Rate meningkat 1 satuan maka Indeks Harga Saham Gabungan akan menurun sebesar -19,435.

#### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar kemampuan variabel *independen* (keunggulan produk dan keunggulan layanan) terhadap variabel *dependen* (keputusan pembelian konsumen) dengan melihat *R Square*, nilai R Square dikatakan baik jika diatas 0,5.

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,490 <sup>a</sup>	,240	,195	,42629	1,965

a. Predictors: (Constant), Volume perdagangan, Tax rate, Inflasi

b. Dependent Variable: indeks harga saham gabungan

Sumber : Output SPSS versi 21

Berdasarkan table tersebut dapat diketahui angka adjusted R square menunjukkan koefisien determinasi atau peranan variance (variabel independen dalam hubungan dengan variabel dependen). Angka adjusted R square sebesar 0,240 menunjukkan bahwa 24 % variabel IHSG bisa dijelaskan oleh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi dan Tax Rate, sedangkan sisanya 76% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dari dalam penelitian ini.

## Uji Simultan statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen dan variabel kontrol secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tingkat signifikan yang sering digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05 karena dinilai cukup ketat dalam menguji hubungan variabel-variabel yang diuji. Kriteria yang digunakan untuk penerimaan dan penolakan hipotesis yaitu (Ghozali, 2016 : 99) :

Ho diterima atau H3 ditolak : Jika nilai signifikansi  $> 0,05$

Ho ditolak atau H3 diterima : Jika nilai signifikansi  $< 0,05$

### Hasil Uji Simultan (Uji F)

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,921	3	,974	5,358	,003 <sup>b</sup>
Residual	9,268	51	,182		
Total	12,189	54			

a. Dependent Variable: indeks harga saham gabungan

b. Predictors: (Constant), Tax Rate, Tingkat Inflasi, Volume Perdagangan Saham

Sumber : Output SPSS Versi 21

Dari uji ANOVA (Analysis of Varians) atau uji F, menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 4,900 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003b. sedangkan untuk mencari F tabel dengan jumlah sample ( $n = 56$ ; jumlah variabel ( $k = 4$ ; taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ ;  $df1 = k-1 = 4-1=3$  dan  $df2 = n-k=56-4=52$  diperoleh nilai Ftabel sebesar 2,77 sehingga Fhitung (4,900)  $> Ftabel (2,77)$  dan secara sistematis diperoleh nilai signifikansi 0,003b. Karena nilai signifikansi (0,003b)  $<$  taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian maka H4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa volume perdagangan saham, tingkat inflasi dan tax rate secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

## Uji T

Uji T (uji parsial) menunjukkan seberapa besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, apakah hasilnya signifikan atau tidak. Dengan asumsi sebagai berikut:

1. Jika probability (signifikan)  $> 0,05 (\alpha)$ , maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika probability (signifikan)  $< 0,05 (\alpha)$ , maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependent. Hasil pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel *Coeffisientss*<sup>a</sup>

### Hasil Uji t

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	1,585	,078		
1					
Vol.Perdagangan Saham	,155	,355	,060	,437	,664
Tingkat Inflasi	,005	,000	,395	3,113	,003
Tax Rate		9,709	-,224	-1,950	,018
	19,435				

a. Dependent Variable: indeks harga saham gabungan

Sumber: *Data Primer yang Diolah, 2023*

Dari analisis tabel Coeffisient diatas menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

- Variabel tingkat inflasi memiliki nilai yang signifikan dibawah 0,05 oleh karena itu tingkat inflasi secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan
- Variabel tax rate memiliki nilai yang signifikan dibawah 0,05 oleh karena itu tax rate secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

#### Pembahasan

Pada pembahasan ini penulis menjelaskan hasil penelitian lapangan terhadap masing-masing variabel *independen* tax rate inflasi volume perdagangan dan variabel *dependen* indeks harga saham gabungan maka dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah volume perdagangan saham berpengaruh terhadap IHSG. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.09 terlihat bahwa nilai signifikansi volume perdagangan saham sebesar  $0,437 < t$  tabel sebesar  $1,67252$  dengan tingkat signifikansi  $0,664$  atau lebih besar dari  $0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap IHSG, sehingga  $H_1$  ditolak.

Pada penelitian ini arah koefisien regresi bernilai negatif yang berarti volume perdagangan saham tidak berpengaruh bagi IHSG. Volume perdagangan yang menurun mengakibatkan IHSG juga menurun karena harga saham tidak banyak bergerak. Begitu pula sebaliknya, apabila volume perdagangan meningkat maka IHSG juga akan naik. Namun, yang terjadi dilapangan kadang tidak demikian. Volume perdagangan yang tinggi tidak menjamin adanya IHSG yang tinggi. Sehingga volume perdagangan saham tidak berpengaruh bagi IHSG.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi berpengaruh terhadap IHSG. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.9 terlihat bahwa nilai signifikansi tingkat inflasi sebesar  $3,113 > t$  tabel sebesar  $1,67252$  dengan tingkat signifikansi  $0,003$  atau lebih kecil dari  $0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap IHSG, sehingga  $H_2$  diterima.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Sehingga besar kecilnya inflasi akan mempengaruhi nilai saham di pasar modal. Pengaruh inflasi terhadap harga saham tidak terjadi dalam jangka pendek. Artinya ketika inflasi bulanan diumumkan naik, maka tidak akan terasa dampaknya saat itu juga melainkan setelah beberapa saat inflasi itu berdampak kepada sektor usaha dan perekonomian Indonesia. Jika kenaikan harga terjadi secara terus menerus secara tidak wajar, maka IHSG akan berpengaruh dan mengalami penurunan secara bertahap.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah tax rate berpengaruh terhadap IHSG. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.9 terlihat bahwa nilai signifikansi tax rate sebesar  $0,018$  dan koefisien regresi sebesar  $1,950$  pada taraf signifikansi sebesar  $5\%$ . Nilai signifikansi menunjukkan  $0,018 < 0,05$ , hal tersebut menunjukkan bahwa tax rate berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG yang berarti  $H_3$  diterima.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, tarif pajak atau tax rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap ada peningkatan tarif pajak maka akan diikuti dengan meningkatnya IHSG. Dengan adanya peningkatan harga saham menutup kemungkinan perusahaan akan membayar pajak yang tinggi dikarenakan harga saham merupakan objek pajaknya artinya saham yang dijual oleh perusahaan, jika objek pajaknya tinggi otomatis persentase tarif pajak yang dibayarkan oleh perusahaan tinggi. Dengan demikian Tax Rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

## SIMPULAN

Berdasarkan Pada penelitian ini penulis melakukan pengujian dengan menggunakan program SPSS versi 21. Pengujian yang dilakukan mulai dari uji statistik deskriptif hingga uji regresi linear berganda. Data yang diolah merupakan data yang telah disesuaikan dengan kriteria yang dipilih penulis, sehingga didapatkan 14 perusahaan perbankan dari 43 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022 dengan jumlah 56 data sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan uji yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa:

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terlihat bahwa nilai signifikansi volume perdagangan saham sebesar  $0,437 < t$  tabel sebesar 1,67252 dengan tingkat signifikansi 0,664 atau lebih besar dari 0,05 yang berarti  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap IHSG, sehingga  $H_1$  ditolak. Volume perdagangan yang menurun mengakibatkan IHSG juga menurun karena harga saham tidak banyak bergerak. Begitu pula sebaliknya, sehingga volume perdagangan saham tidak berpengaruh bagi IHSG. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizatul Mufidah dan Jeni Susyati (2018), menerangkan bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.9 terlihat bahwa nilai signifikansi tingkat inflasi sebesar 0,101 dan koefisien regresi 3,113  $> t$  tabel sebesar 1,67252 dengan tingkat signifikansi 0,003 atau lebih kecil dari 0,05 yang berarti  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap IHSG, sehingga  $H_2$  diterima.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Sehingga besar kecilnya inflasi akan mempengaruhi nilai saham di pasar modal. Pengaruh inflasi terhadap harga saham tidak terjadi dalam jangka pendek. Jika kenaikan harga terjadi secara terus menerus secara tidak wajar, maka IHSG akan berpengaruh dan mengalami penurunan secara bertahap.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nirmala (2012) juga Agung Suwandaru dkk (2017) penelitian yang dilakukan oleh menyakatan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Tax rate berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Ini terlihat dari hasil hasil pengujian hipotesis terlihat bahwa nilai signifikansi tax rate sebesar 0,018 dan koefisien regresi sebesar 1,950 pada taraf signifikansi sebesar 5%. Nilai signifikansi menunjukkan  $0,018 < 0,05$ , hal tersebut menunjukkan bahwa tax rate berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG yang berarti  $H_3$  diterima.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, tarif pajak atau tax rate berpengaruh

signifikan terhadap IHSG. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap ada peningkatan tarif pajak maka akan diikuti dengan meningkatnya IHSG. Dengan adanya peningkatan harga saham menutup kemungkinan perusahaan akan membayar pajak yang tinggi dikarenakan harga saham merupakan objek pajaknya artinya saham yang dijual oleh perusahaan, jika objek pajaknya tinggi otomatis persentase tarif pajak yang dibayarkan oleh perusahaan tinggi. Dengan demikian Tax Rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariyadi, H. (2017). PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, SUKU BUNGA SBI, INFLASI DAN VOLUME PERDAGANGAN SAHAM TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR LOGAM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Palembang).
- Harahap, S. S. (2008). Teori Akuntansi, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rajagrafindo persada.
- Harsono, A. R., & Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2),102-110.
- Hasugian, H. (2008). Pengaruh Kebijakan Dividen, Volume Perdagangan Saham dan Leverage Perusahaan terhadap Harga Saham Setelah Ex Dividend Day Di Bursa Efek Indonesia (Master's thesis). *Jurnal Skripsi*,
- Hugida, L., & SOFIAN, S. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham (Studi pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2006-2009) (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Jogiyanto, H. (2015). Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi Kesepuluh). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53-64. *Jurnal Economica*. Volume 8, Nomor 1.
- Listya Nuraini, D., & Daryono Soebagyo, M. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Nilai Tukar (Kurs) Dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap IHSG Di BEI Tahun 2011-2016 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mardiasmo. (2016). Perpajakan Edisi Ke-18. Yogyakarta: ANDI
- Mufidah, F., Susyanti, J., & Slamet, A. R. (2018). Pengaruh Volume Perdagangan SAHAM, Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Tax Rate, Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)(Studi kasus pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2016). *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 7(2).

- Nany, M. (2004). Analisis Pengaruh Harga Saham, Return Saham, dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 9(1), 23-21.. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Otorima, M., & Kesuma, A. (2016). Pengaruh Nilai Tuka, Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan PDB t 2005-2015 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode. *Jurnal Terapan Manajemen dan Bisnis*, 2(2), 12-24. <https://www.neliti.com/publications/195539/> diakses pada 08 Maret 2019.
- Sukirno, S. (2010). *Teori Pengantar Makroekonomi Edisi Ketiga*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Sunardi, N., & Ula, L. N. R. (2017). Pengaruh BI Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Sekuritas: Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi*, 1(2), 27-41.
- Tarsito, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Umi, B., & Fitri, L. W. (2018). PENGARUH STRUKTUR ASET, TAX RATE DAN CASH FLOW VOLATILITY TERHADAP STRUKTUR MODAL BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- uliawati, I. P. (2017). PENGARUH VOLUME PERDAGANGAN SAHAM, FREKUENSI PERDAGANGAN SAHAM DAN INFLASI TERHADAP VOLATILITAS HARGA SAHAM PADA PT BANK PANIN SYARIAH TBK PERIODE 2014-2016.
- Zia, T. 2018. Pengaruh Suku Bunga SBI dan Inflasi Terhadap IHSG (Studi empiris pada Indeks LQ45 dan Jakarta Islamic Index tahun 2012-2017). *Jurnal Sekuritas: Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi*, 3, 81-90. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190102113043-17-48705/inflasi-2018-tercatat-313-di-bawah-target-apbn>
- <https://investasi.kontan.co.id/news/kinerja-masih-rentan-investor-tak-perlu-buru-buru-masuk-ke-saham-perbankan>